

FAKTOR HUBUNGAN KONDISI SANITASI DENGAN KEJADIAN DIARE : *LITERATURE REVIEW*

Zahrah Zain^{1*}

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya¹

*Corresponding Author : zahrazainnn@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sering kali berujung pada kematian. Penyakit ini bersifat menular dan umumnya disebabkan oleh perubahan pada konsistensi tinja atau feses. Keberadaan sanitasi yang memadai di lingkungan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap derajat kesehatan masyarakat, sehingga memerlukan upaya pemantauan dan pengendalian faktor-faktor lingkungan guna mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (*literature review*), yang bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan antara diare dan sanitasi lingkungan. Proses seleksi artikel dilakukan dengan menelusuri publikasi-publikasi yang relevan, yang membahas kaitan antara faktor sanitasi lingkungan dan kejadian diare, serta bagaimana sanitasi yang buruk dapat berkontribusi terhadap peningkatan angka kejadian diare. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan dengan kejadian diare. Perlu diberikan penyuluhan terkait bentuk, ukuran, dan kriteria jamban yang sehat. Perlu diberikan penyuluhan terkait bentuk, ukuran, dan kriteria jamban yang sehat. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara prevalensi diare dan kondisi sanitasi lingkungan. Penting untuk meningkatkan kesadaran melalui penyuluhan dan menerapkan STBM dengan tepat bekerja sama dengan masyarakat, tenaga medis, tokoh masyarakat, dan aparat desa untuk menurunkan prevalensi diare.

Kata kunci : diare, jamban, sanitasi lingkungan

ABSTRACT

Diarrhea in Indonesia is an endemic disease and a potential public health emergency (KLB), often accompanied by death. It is an infectious disease characterized by changes in stool consistency. Basic household sanitation is a critical factor influencing human health, requiring environmental monitoring efforts to improve health outcomes. This research method used a Literature Review methodology, which involved a selection process to identify relevant articles related to the relationship between diarrhea and environmental sanitation. The outcomes of the research revealed a notable correlations between environmental conditions and the occurrence of diarrhea. The study highlights the need for public education on the proper design, size, and criteria for healthy latrines. The conclusion of this research indicates a strong correlation between the prevalence of diarrhea and ambient sanitation conditions. To control diarrhea outbreaks, increasing awareness through education and the correct implementation of the Sanitation Total Community-Based (STBM) program is necessary, with active involvement from the community, health workers, local leaders, and village authorities.

Keywords : diarrhea, latrines, environmental sanitation

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan serius yang banyak dijumpai di negara-negara miskin seperti Indonesia adalah penyakit infeksi. Diare adalah salah satu penyakit infeksi dengan tingkat morbiditas dan mortalitas tertinggi. Penyakit diare terkait dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang signifikan. Penyakit ini, yang berbasis lingkungan, ditemukan hampir di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2021 bahwa diare adalah penyebab kematian kedua terbesar pada anak-anak di bawah lima tahun, dengan 525.000

kematian anak setiap tahun. Dehidrasi atau kehilangan cairan yang signifikan, serta kontaminasi pada sumber makanan dan air, merupakan penyebab utama kematian terkait diare. Diare akibat infeksi merupakan masalah umum di negara-negara miskin karena lebih dari 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum yang aman dan 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang layak (WHO, 2022). Di Indonesia, sekitar 100.000 anak meninggal akibat diare setiap tahun, menjadikannya penyebab kematian terbesar kedua pada anak-anak di bawah lima tahun, setelah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Di seluruh dunia, 801.000 anak meninggal akibat penyakit ini setiap tahun, dan 2.195 anak meninggal setiap harinya (*Department of Health and Human Services*, 2015).

Angka kematian akibat diare secara global mencapai 16%, sementara di tingkat negara berkembang, angka kematiannya lebih tinggi, yakni 18% dari 3,070 juta balita (Kemenkes RI, 2011). Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis yang sering kali berpotensi menjadi kejadian luar biasa (KLB) dan disertai dengan angka kematian. Pada tahun 2020, prevalensi kasus diare pada balita tercatat sebesar 6,8%, dengan Provinsi Bengkulu mencatatkan angka tertinggi sebesar 9% dan Provinsi Aceh sebesar 8,9%. Penanganan limbah tinja balita yang aman tercatat sebesar 61,6%, sementara 38,4% tidak aman. Rinciannya adalah, 37,8% menggunakan jamban, 20,1% membuang tinja ke jamban, 3,7% menanamnya, dan 33,5% membuangnya sembarangan. Sumber air yang digunakan untuk kebutuhan cemas terdiri dari 10,23% air kemasan, 29,1% air isi ulang, 19% air dari sumur bor, 14,3% air dari sumur terlindung, 3,6% air dari sumur tidak terlindung, 1,2% air permukaan (seperti sungai, danau, kolam, atau irigasi), dan 2,1% air hujan (Kemenkes, 2020).

Diare di Indonesia merupakan penyakit endemis yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB), terutama dalam kondisi tertentu yang mempengaruhi peningkatan jumlah penderita dalam waktu singkat. Penyakit ini seringkali diikuti dengan angka kematian yang cukup tinggi, terutama pada kelompok rentan seperti anak balita, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti dehidrasi parah, sanitasi yang buruk, dan kurangnya akses terhadap perawatan medis yang memadai. Penyakit diare adalah penyakit menular yang terjadi akibat perubahan pada konsistensi feses atau tinja. Seseorang dapat dikategorikan mengalami diare jika frekuensi buang air besar (BAB) lebih dari tiga kali dalam sehari atau 24 jam, dengan feses yang lebih cair dari biasanya. Diare dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, kelelahan, sakit perut, serta penurunan berat badan. Selain itu, diare juga dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kerusakan organ, dehidrasi, dan bahkan koma akibat hilangnya cairan dan elektrolit secara cepat (Gede et al., 2022).

Sanitasi dasar rumah berperan penting dalam mempengaruhi derajat kesehatan manusia, dan untuk mencapainya, diperlukan pengawasan terhadap faktor lingkungan. Kondisi sanitasi rumah yang buruk, termasuk pengawasan lingkungan yang lemah, fasilitas air bersih yang tidak memadai, serta tingginya tingkat kepadatan penduduk, berkaitan langsung dengan tingginya angka kesakitan pada penyakit menular seperti diare. Faktor lingkungan yang tidak sehat serta perilaku manusia yang buruk dapat menghambat tercapainya kesehatan yang baik, sehingga membuat penyebaran diare lebih mudah dan cepat. Faktor lingkungan rumah merupakan salah satu penyebab penting terjadinya diare, terutama terkait dengan rendahnya ketersediaan air bersih, sanitasi yang buruk di sekitar rumah, dan perilaku hidup yang tidak sehat. Di Indonesia, hanya 57,09% rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih yang memenuhi standar kesehatan. Selain itu, sekitar 68,72% keluarga yang menggunakan jamban yang memenuhi standar kesehatan (Haidah & Y.W, 2022)

Penyakit yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan, seperti halnya diare, bisa menyebar karena masih ditemukannya kondisi keempat aspek sanitasi dasar yang masih buruk. Pembuangan limbah yang tidak memenuhi standar sanitasi dapat menyebabkan pencemaran tanah dan sumber air bersih yang digunakan oleh manusia (Putranti, 2013). Sumber air bersih dapat berkontribusi dalam penyebaran penyakit infeksi seperti diare. Selain itu, penting untuk

mengelola sistem pembuangan air limbah dengan baik agar terhindar dari genangan air yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Air limbah yang mengandung sabun dan mikroorganisme juga dapat mencemari sumber air bersih. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sanitasi lingkungan sangat berperan dalam mencegah penyebaran penyakit yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan, yaitu diare. Untuk meningkatkan upaya pencegahan dan kesadaran individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungannya dan penyebaran penyakit diare yang dapat terjadi akibat lingkungan dan sanitasi lingkungan, dapat dilakukan tinjauan terhadap penelitian lainnya yang berkaitan dengan faktor hubungan kejadian diare dengan sanitasi lingkungan.

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengetahui faktor hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di masyarakat.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kondisi sanitasi keluarga dengan insidensi diare melalui pendekatan Tinjauan Pustaka. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare yang berhubungan dengan sanitasi. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan data yang telah terkumpul secara sistematis, serta menyajikannya dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Proses seleksi artikel untuk tinjauan pustaka dilakukan melalui pencarian literatur yang melibatkan eksplorasi artikel-artikel ilmiah pada platform-platform digital seperti Google, Google Scholar, dan PubMed. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, yakni "Diare akibat Sanitasi Lingkungan" baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Pencarian awal menghasilkan sejumlah artikel yang kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansinya dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Artikel-artikel yang memenuhi kriteria tersebut selanjutnya diambil dan dianalisis lebih mendalam.

Tinjauan pustaka ini difokuskan pada artikel-artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018 hingga 2023. Artikel yang dipilih harus tersedia dalam format teks lengkap atau PDF untuk menjamin aksesibilitas dan kualitas data yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dengan peningkatan risiko kejadian diare. Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini antara lain mencakup kualitas kebersihan air, pengelolaan limbah, serta ketersediaan dan kondisi sanitasi yang memadai. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, tinjauan pustaka ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kondisi sanitasi lingkungan sebagai langkah preventif yang efektif untuk mengurangi angka kejadian diare di masyarakat. Langkah-langkah perbaikan sanitasi yang lebih baik, seperti pengelolaan air bersih dan limbah yang lebih baik, dapat secara signifikan menurunkan angka kejadian diare dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

HASIL

Tabel 1. Daftar Artikel dan Hasil Telaah

Penulis (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Sampel/Populasi Penelitian	Hasil Penelitian
Nurhaedah (2019)	Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare	survey analitik dengan menggunakan rancangan	Populasi adalah seluruh subyek atau obyek dengan karakteristik tertentu yang akan	Terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada lanjut usia, serta pengelolaan sampah rumah tangga, penggunaan

		<i>cross sectional study</i>	diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang berdomisili yang berjumlah 43 orang.	fasilitas sanitasi, dan jamban keluarga dengan kejadian diare pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Bantimurung. Kejadian diare pada lanjut usia erat kaitannya dengan penggunaan air bersih yang mereka gunakan setiap hari untuk kebutuhan sehari-hari. Penggunaan jamban keluarga yang tidak memenuhi standar menyebabkan diare pada sebagian lanjut usia, sementara sebagian lainnya tidak mengalaminya. Namun, persentase yang mengalami diare lebih tinggi, yaitu (66,7%), dibandingkan dengan yang tidak mengalami diare, yaitu (33,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada lanjut usia, karena sebagian besar responden membuang sampah sembarangan dan tidak melakukan tindakan lanjutan terhadap pengelolaan sampah tersebut.
Menik Samiyati, et.al. (2019)	Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan	Jenis penelitian ini menggunakan desain studi <i>cross sectional</i> .	Sampel penelitian ini menggunakan teknik dengan sampel penelitian sebanyak 64 balita 1-5 tahun dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar, Kabupaten Pekalongan. Kondisi sarana air bersih yang memadai terbukti memiliki pengaruh terhadap penurunan risiko kejadian diare pada balita di daerah tersebut. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita, yang mengindikasikan bahwa faktor lain selain sumber air minum juga berperan dalam kejadian diare. Begitu juga dengan saluran pembuangan air limbah, yang tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita. Selain itu, jenis lantai tempat tinggal juga tidak menunjukkan pengaruh

signifikan terhadap kejadian diare pada balita, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor sanitasi lain mungkin lebih mempengaruhi kejadian penyakit ini.

Nur Haidah, et.al. (2022)	Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Terjadinya Penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurus	Desain penelitian dengan Observasional Analitik dengan menggunakan pendekatan <i>Case Control</i>	Populasi adalah penderita diare sebanyak 388, Sampel sebanyak 58 kasus dan 58 kontrol diambil dengan cara simple random sampling	Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dan kejadian diare ($p=0,001$), antara pembuangan kotoran manusia dengan kejadian diare ($p=0,000$), serta antara pembuangan sampah dengan kejadian diare ($p=0,007$). Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor sanitasi yang buruk, seperti kurangnya akses terhadap air bersih, pengelolaan limbah yang tidak memadai, serta pembuangan sampah yang tidak sesuai prosedur, memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kejadian diare. Oleh karena itu, disarankan agar masyarakat di Kecamatan Karang Pilang dapat mengambil tindakan preventif dengan meningkatkan kondisi sanitasi dasar di rumah mereka, seperti memastikan ketersediaan air bersih, pengelolaan limbah yang tepat, dan pembuangan sampah yang teratur. Selain itu, instansi terkait juga diharapkan dapat melaksanakan program penyuluhan yang lebih intensif mengenai pentingnya sanitasi dasar rumah, guna memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga lingkungan rumah yang sehat dan mencegah terjadinya penyakit diare.
Martha Triana, Cacillia, et.al. (2023)	Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare (Studi di Wilayah RW 5 Sukomanunggal Baru PJKA Kec. Sukomanunggal Kota Surabaya Tahun 2023)	observasional analitik dengan studi kasus kontrol	Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di RW 5 Sukomanunggal PJKA, sebanyak 353. Sampel penelitian sebanyak 72	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa faktor lingkungan dengan kejadian diare. Penggunaan jamban terbukti berhubungan erat dengan kejadian. Sementara itu, meskipun penyediaan air

rumah tangga, terdiri dari 36 kasus dan 36 kontrol.	bersih tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian diare, penggunaan jamban yang baik, pengelolaan sampah yang tepat, dan sistem pembuangan air limbah yang terkelola dengan baik terbukti memiliki pengaruh yang penting terhadap pencegahan diare. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk lebih memperhatikan kebersihan jamban dengan menggunakan desinfektan, memastikan tempat sampah selalu tertutup, rutin membersihkan dan mengosongkannya setiap 1x24 jam, serta melaksanakan kerja bakti secara berkala, minimal sekali seminggu, untuk menjaga kebersihan saluran pembuangan air limbah. Tindakan-tindakan ini diharapkan dapat mengurangi risiko kejadian diare di lingkungan masyarakat.
---	--

Berdasarkan semua literatur yang telah ditemukan menyatakan bahwa terdapat hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare. Akan tetapi dalam penulisan literatur disebutkan pendapat lain yang menyatakan spesifikasi kondisi lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare. Hasil tinjauan literatur artikel menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang kuat dengan terjadinya penyakit diare. Dalam lingkup masyarakat, rumah tangga, dan kalangan usia balita sampai lansia kondisi sanitasi lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam terjadinya penyakit diare. Faktor lingkungan rumah menjadi salah satu faktor penting terjadinya diare. Terutama Ketersediaan air bersih, sanitasi yang buruk, penggunaan jamban, pengelolaan sampah dan SPAL. Selain itu pengetahuan masyarakat terkait diare dan sanitasi lingkungan yang baik juga sangat mempengaruhi tingkat kejadian diare, dengan semakin luasnya pengetahuan individu terkait gejala kejadian diare dan kualitas sanitasi yang baik, dapat mewujudkan lingkungan yang sehat, sanitasi yang baik dan kualitas kesehatan meningkat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai kajian literatur yang telah dianalisis, sebagian besar penelitian menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare. Diare merupakan kondisi medis yang ditandai dengan defekasi yang cair atau lembek, yang terjadi pada balita lebih dari tiga kali dalam sehari, baik dengan atau tanpa adanya darah atau lendir dalam feses. Penyakit diare ini memiliki berbagai penyebab, salah satunya adalah pengelolaan yang tidak tepat, baik di tingkat rumah tangga maupun fasilitas kesehatan. Menurut penelitian yang dilaporkan oleh WHO dalam penelitian (Masitoh et al., 2023) diare dapat memicu dehidrasi akibat kehilangan cairan dan garam tubuh yang sangat esensial, yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Dehidrasi yang parah, yang disebabkan oleh kehilangan cairan dalam tubuh, merupakan faktor risiko utama yang dapat berujung pada kematian, terutama pada balita. Pada masa lalu, sebagian besar pendapat medis menganggap

bahwa kehilangan cairan yang berat dan dehidrasi adalah penyebab utama kematian terkait diare. Oleh karena itu, pengelolaan sanitasi lingkungan yang baik dan penanganan medis yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius, termasuk kematian akibat dehidrasi yang disebabkan oleh diare.

Beberapa faktor yang terkait dengan kondisi sanitasi lingkungan dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi terjadinya diare. Salah satu faktor lingkungan utama yang memengaruhi kejadian penyakit ini adalah ketersediaan air bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaedah (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bantimurung (Haidah & Y.W, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh Nurvi S. (2024), yang mengidentifikasi adanya keterkaitan antara sumber air minum yang bersih dan kejadian diare. Berdasarkan temuan tersebut, individu yang mengakses sumber air minum yang tidak memenuhi standar kualitas memiliki kemungkinan enam kali lebih tinggi untuk mengalami diare dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan air minum dari sumber yang memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Keterbatasan akses terhadap air minum yang aman dan bersih menjadi salah satu faktor penting dalam lingkungan fisik yang dapat memicu terjadinya diare.

Penyakit diare disebabkan oleh mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, dan parasit, yang tersebar melalui kontaminasi air. Oleh karena itu, masalah akses terhadap air bersih sangat erat kaitannya dengan kejadian diare. Bila tidak segera ditangani, diare berpotensi menimbulkan komplikasi serius, bahkan kematian, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak balita (Samiyati et al., 2019). Oleh karena itu, air yang digunakan untuk konsumsi manusia harus memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh otoritas kesehatan. Selain itu, penyimpanan dan pengolahan air minum yang tidak memadai dalam jangka waktu lama dapat menjadi salah satu faktor utama penyebab kontaminasi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko diare, karena air yang terkontaminasi dapat langsung menginfeksi manusia (Nurhaedah, 2019). Berbagai faktor seperti buruknya kualitas air minum, terbatasnya akses terhadap air bersih, serta pengelolaan air yang tidak memadai berpotensi meningkatkan kerentanannya terhadap diare, khususnya pada kelompok yang lebih rentan, seperti anak-anak (Utami Farkhati, 2021).

Berdasarkan hasil kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pengelolaan sampah dan kejadian diare. Dalam banyak kasus, ditemukan bahwa penerapan pengelolaan sampah yang efektif di masyarakat masih sangat terbatas. Banyak individu dan kelompok masyarakat yang belum mengadopsi perilaku pengelolaan sampah yang baik, yang mengarah pada sampah yang tersebar dan tidak dibuang di tempat yang sesuai. Selain itu, sampah juga seringkali tidak dipilah berdasarkan jenisnya, dan pengelolaan sampah di tingkat komunitas seringkali tidak memadai. Kondisi seperti ini berpotensi menciptakan lingkungan yang menjadi tempat berkembang biaknya berbagai patogen penyebab penyakit, salah satunya adalah diare. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triana et al., 2024), yang menegaskan adanya hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dan kejadian diare di masyarakat. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Triana et al., 2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengelolaan sampah yang buruk dengan meningkatnya prevalensi diare.

Pentingnya pengelolaan sampah yang baik tidak hanya terletak pada aspek estetika, tetapi juga pada dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan sampah yang tidak memadai berpotensi besar menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung berkembangnya organisme penyebab penyakit, seperti bakteri dan virus, yang dapat menimbulkan berbagai infeksi, termasuk diare (Nurhaedah, 2019). Penanganan sampah yang tepat, yang mencakup penyediaan tempat sampah yang terpisah sesuai dengan kategori jenis sampah, merupakan langkah awal yang sangat penting. Hal ini akan memudahkan proses

pemilahan sampah dan memastikan sampah dikelola dengan cara yang lebih efisien sebelum akhirnya dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Studi ini juga mendalami hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare, yang sejajar dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Haidah & Y.W, 2022) yang berjudul "Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare di Desa Karya Mandiri, Wilayah Kerja Puskesmas Ongka, Kecamatan Ongka Malino Tahun 2018." Penelitian tersebut menyoroti pentingnya fasilitas pembuangan sampah yang memenuhi standar sanitasi, di mana keberadaan dan pemanfaatan fasilitas tersebut secara signifikan memengaruhi tingkat kejadian diare di wilayah tersebut. Temuan ini semakin memperkuat argumen bahwa pengelolaan sampah yang baik, sebagai bagian integral dari sanitasi dasar, berperan penting dalam mengurangi risiko penyebaran penyakit menular, khususnya diare, yang seringkali dipicu oleh lingkungan yang tidak higienis dan infrastruktur sanitasi yang tidak memadai.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian yang ada menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif merupakan elemen kunci dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit menular. Oleh karena itu, perlu ada perhatian lebih pada pengelolaan sampah yang sistematis dan berkelanjutan, sebagai bagian dari strategi besar dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Penerapan kebijakan yang lebih ketat terkait pengelolaan sampah, disertai dengan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, akan sangat berkontribusi pada pengurangan prevalensi penyakit yang terkait dengan sanitasi yang buruk, seperti diare.

Melalui hasil kajian literatur yang dilakukan penyediaan dan penggunaan jamban di masyarakat sangat berpengaruh bagi kualitas kesehatan. Penggunaan jamban memiliki kaitan menjadi salah satu faktor terjadinya diare. Hasil kajian literatur menunjukkan adanya hubungan antara penyediaan jamban dengan kejadian diare. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa setiap rumah seharusnya dilengkapi dengan fasilitas jamban yang memenuhi standar kesehatan, karena keberadaan jamban yang saniter memiliki peranan penting dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit infeksi, seperti diare, yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Samiyati et al., 2019) Jamban yang saniter adalah jamban yang dirancang sedemikian rupa sehingga tidak mencemari sumber air, bebas dari bau tidak sedap, dan memastikan kotoran atau tinja tidak dapat dijangkau oleh hewan pengganggu, seperti lalat atau tikus. Selain itu, jamban saniter juga harus mudah dibersihkan, memiliki lantai yang tidak licin untuk mencegah kecelakaan, serta dilengkapi dengan fasilitas seperti aliran air yang lancar, sabun, dan alat pembersih untuk mendukung kebersihan dan kenyamanan. Jika pembuangan tinja dilakukan secara tidak higienis, hal tersebut dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, yang paling umum adalah munculnya penyakit diare, yang sering kali menyerang anak-anak dan kelompok rentan lainnya (Monica et al., 2021)

Oleh karena itu, penting bagi setiap rumah tangga untuk memastikan keberadaan jamban yang memenuhi kriteria saniter guna mendukung upaya pencegahan penyakit dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haidah & Y.W, 2022) juga menunjukkan hasil penyediaan jamban juga memiliki hubungan dengan kejadian diare. Hasil observasi penelitian ini adalah responden yang memiliki jamban pribadi di dalam rumah memiliki kondisi sarana pembuangan kotoran manusia yang kotor, lembab, terdapat serangga serta tikus yang sering muncul pada lubang pembuangan kotoran manusia, lantai tidak kedap air dan jarak antara sumber pencemar dengan sumber air < 10 m, sehingga kejadian Diare dipengaruhi oleh hal tersebut. Pendapat ini sejalan dengan temuan (Triana et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memiliki jamban keluarga yang layak masih sangat rendah. Banyak di antaranya yang masih terbiasa membuang kotoran sembarangan ke sungai atau bahkan menggunakan jamban yang sama dengan keluarga lain tanpa menyadari dampak negatif yang bisa timbul akibat perilaku tersebut. Mereka tidak memahami bahwa kebiasaan

ini meningkatkan risiko penyebaran penyakit, khususnya diare, karena penggunaan jamban atau toilet bersama-sama dapat memperbesar peluang penyebaran kuman dan bakteri penyebab infeksi. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya fasilitas jamban yang sehat dan dampak buruk dari kebiasaan tidak higienis.

Tinjauan literatur yang ada menyoroti adanya hubungan signifikan antara kondisi sistem pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare. SPAL adalah sistem yang terdiri dari saluran tanah galian atau pipa yang terbuat dari bahan seperti semen atau paralon, yang dirancang untuk menyalurkan air limbah, termasuk air bekas cucian, air bekas mandi, dan jenis air buangan lainnya. Air limbah, atau effluent, merujuk pada air yang dibuang dari rumah tangga, kegiatan industri, atau tempat umum, yang sering mengandung zat atau bahan yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan mencemari lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023) yang mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara ketersediaan fasilitas kesehatan lingkungan, khususnya keberadaan sistem pembuangan air limbah yang memadai, dengan tingginya kejadian diare pada anak balita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih kekurangan sistem pembuangan limbah yang tepat, seperti tempat penampungan limbah yang tertutup rapat atau saluran pembuangan yang terisolasi dengan baik. Akibatnya, terjadi genangan air yang menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya patogen dan mikroorganisme penyebab penyakit. Selain itu, sampah sering kali menyumbat saluran pembuangan, yang menyebabkan timbulnya bau tidak sedap dan polusi lingkungan.

Meskipun dampak kesehatan yang timbul cukup jelas, banyak anggota masyarakat yang menganggap kondisi ini sebagai hal yang biasa dan tidak terlalu menganggapnya sebagai masalah serius. Mereka telah terbiasa dengan bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh saluran pembuangan air limbah yang tidak terawat, dan tidak menyadari potensi dampak kesehatan yang mungkin timbul, terutama bagi kelompok yang lebih rentan, seperti anak-anak balita yang lebih mudah terinfeksi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperbaiki infrastruktur pembuangan air limbah guna mencegah penyebaran penyakit, terutama diare. Dengan mengatasi masalah ini melalui praktik pengelolaan sampah yang lebih baik dan keterlibatan masyarakat, kita dapat secara signifikan mengurangi risiko kesehatan yang terkait dengan sistem SPAL yang tidak memadai.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan kejadian diare, yang menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak sehat dapat berkontribusi pada penyebaran penyakit tersebut. Untuk mengendalikan kejadian diare secara efektif, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui program edukasi yang sistematis dan berbasis bukti, serta penerapan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) secara benar. Proses ini harus melibatkan kolaborasi yang solid antara masyarakat, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, serta aparat pemerintahan di tingkat desa, guna memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program sanitasi.

Selain itu, edukasi mengenai penempatan sumber air bersih, seperti sumur, dan pengelolaan air minum yang aman juga menjadi komponen penting dalam pencegahan penyakit diare. Sistem distribusi dan pengelolaan air bersih yang tepat dapat mengurangi risiko kontaminasi yang sering kali menjadi penyebab utama terjadinya infeksi saluran pencernaan. Secara keseluruhan, hubungan antara kondisi lingkungan dan kejadian diare menunjukkan bahwa perbaikan sanitasi dan pengelolaan air yang lebih baik dapat secara signifikan menurunkan risiko terjadinya penyakit ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan edukasi, peningkatan infrastruktur, dan partisipasi aktif dari semua pihak

terkait untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mengurangi beban penyakit di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti disampaikan kepada pihak - pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan dan memberikan masukan dalam penelitian dengan judul “Hubungan sanitasi lingkungan dan Kejadian Diare: *Literature Review*”. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bidang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecillia, Martha Triana, Imam, Thohari, Irwan, Sulistio., Pratiwi, Hermiyanti., & Rachmaniyah, Rachmaniyah. (2023). Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dengan Kejadian Diare (Studi di Wilayah RW 5 Sukomanunggal Baru PJKA Kec. Sukomanunggal Kota Surabaya Tahun 2023). *Ruwai Jurai : Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17 (3) 2023. 126-131. doi:<http://dx.doi.org/10.26630/rj.v17i3.4005>
- Fauziyah, Zidni., Siwiendrayanti, Arum. (2023). Kondiis Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare. *Higeia Journal of Public Health Research and Development. HIGEIA* 7 (3). 430 – 441. doi:<https://doi.org/10.15294/higeia/v7i3/65317>
- Firadusi, R. Ananda., Thohari, Imam., Kriswandana, Ferry., & Marlik, Marlik. (2023). Sanitasi Dasar Rumah dan Perilaku Buang Air Besar Terhadap Kejadian Diare pada Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023). *Jurnal Ruwa Jurai*, 17(2) 2023, 72-80. doi:<http://dx.doi.org/10.26630/rj.v17i2.4004>
- Haidah, Nur., Y.W., Mayangsari. (2022). Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Terjadinya Penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurus. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 22(1) 2022. 46-53. doi: <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v22i1.2697>
- Maywati, Sri., Gustaman, Rian Arie., & Riyanti, Rini. (2023). Sanitasi Lingkungan Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Communit. Gojhes*, 7(2). 219 – 229.
- Nurhaedah. (2019). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(1) 1413 – 1415. : at <https://akper-sandikarsa.e-journal.id>
- Puspitasari, Au., Suyuti, Sartika., Nugrahayu., & Abdullah, Nurhikmah (2023). Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Dusun Katoang, Desa Bontomatinggi Kabupaten Maros. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 4(1). 92-97. doi: <https://doi.org/10.52103/jahr.v4i1.1531>
- Samiyati, Menik. Suhartono., & Dharminto. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kejra Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)* 7(1).388 -395. doi: <https://doi.org/10.14710/jkm.v7i1.23008>
- Sari, Novela., Oktariza, Hengky., Kirana, Dhea. (2022). Hubungan Sarana Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian pada Anak Balita di Kelurahan Baloi Permai Kota Batam Tahun 2022. *Public Health and Safety International Journal*. 3(1). 32-38. doi: 10.5564
- Susanti Nurvi., Rasyid Zulmeliza., Hasrianti, Norfi., Redho, Ahmad., & Fadhil, Rohmi. (2024). Analisis Penyakit Diare di Desa Cipang Kiri Hulu dan Faktor Lingkungan Fisik yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 23 (3), 2024. 374 – 381. doi: 10.14710/jkli.23.3.374-381